

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren dapat dicermati sebagai pusat produksi pemikiran Islam di Indonesia¹ dan sebagai motor terbentuknya peradaban pendidikan Islam di Indonesia², Pesantren merupakan institusi Pendidikan tertua dan juga produk budaya keilmuan yang lahir di Indonesia. Cikal bakal keberadaannya sudah ada sejak abad ke 13 Masehi seiring masa pengenalan Islam di Nusantara.³

Disamping itu, I.J. Brugman dan K. Meysdi memprediksi praktik Lembaga Pendidikan ala pesantren telah ada sebelum Islam hadir di Indonesia melalui tradisi belajar pemeluk Hindu yang kemudian mengalami proses asimilasi dengan nilai-nilai keislaman.⁴

Eksistensi pesantren di Indonesia di akui berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pasal 30 ayat 4 yang berbunyi “ Pendidikan keagamaan berbentuk Pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera, dan bentuk yang sejenis”. Tersurat bahwa pesantren berfungsi sebagai satuan Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi

¹ K.B Ahmad .: *Metamorfosis Pemikiran Intelektual Muda NU Suatu pandangan dari Outsider NU*, Millah, Jakarta, 2004, hal. 111-126.

² A. Azza and J. Jamhari, “ Pendidikan Islam Indonesia Dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio- Historis,” in *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, J. Burhanuddin and D. Afrianty, Eds. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

³ C. Tan, “ Edukative Tradition and Islamic Schools in Indonesia,” *journal of Arabic and Islamic Studies*, vol.14, no.3, pp. 47-62, 2014.

⁴ E. Gazali, “ Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0,” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 95-110,2018.

anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/menjadi ahli ilmu agama.

Undang-Undang tersebut sejalan dengan peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan keagamaan. Peraturan tersebut dipertegas dengan Peraturan Menteri Agama (PMA) No 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam yang berbicara khusus diantaranya tentang nomenklatur pondok pesantren, konektivitasnya. Revolusi ini akhirnya mengubah perspektif seseorang dalam menjalani kehidupan modern dan canggih.⁵

Kemajuan sains dan teknologi telah membawa babak baru bagi peradaban manusia. Daya jangkau yang sangat luas membuat interaksi manusia dalam dimensi ruang dan waktu semakin tak terbatas. Perangkat teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan sehingga memicu perubahan sikap, perilaku, dan cara hidup yang semakin efisien dan produktif, serta perubahan gaya hidup yang modern.

Berdasarkan kurikulum atau sistem Pendidikan yang di pakai, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu pesantren tradisional/ salaf, pesantren modern, dan pesantren komprehensif.⁶ Pesantren tradisional/ salaf masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang di tulis oleh ulama' abad ke-15 dengan menggunakan Bahasa arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah atau mengaji tugas yang di laksanakan di wajib. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi

⁵ Moh. Anton Athoilah, *Transformasi Model Pendidikan Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018, hal. 43.

⁶ R. S. Wiranata, *Tantangan Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi 4.0*, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 61-92, 2018.

cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu tidak berkembang, melainkan hanya terbatas pada apa yang di berikan kyai. Kurikulum sepenuhnya di tentukan oleh para kyai pengasuh pondok pesantren.

Pesantren modern adalah pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar kalasik. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang di pakai adalah kurikulum nasional.⁷ Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pelajaran di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada proses Pendidikan agama islam dan Bahasa arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Tipe pesantren komprehensif adalah sistem Pendidikan dan pengajaran gabungan antara klasik dan modern Pendidikan di terapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah shalat magrib dan sesudah sholat subuh proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah, sekolah pada umumnya.⁸

Adapun model pembelajaran yang biasa di gunakan dalam sistem Pendidikan pondok pesantren dapat di klasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu sorogan,bandongan dan weton.⁹ Kata sorogan berasal dari Bahasa jawa yang

⁷ M. B. Gazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Kasus Pondok Pesantren An-nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura*, Pedoman Ilmu, Jakarta, 2001, hal.82.

⁸ M. B. Gazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Kasus Pondok Pesantren An-nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura*, Pedoman Ilmu, Jakarta, 2001, hal.67.

⁹ H. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, JRajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996, hal.49.

berarti sodoran atau disodorkan maknanya adalah suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya seorang kyai menghadapi santri satu persatu secara bergantian pelaksanaannya santri yang banyak datang bersama, kemudian mereka santri menunggu giliran masing-masing bandongan ini sering di sebut halaqah, dalam pengajian, kitab yang di baca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai sedangkan istilah weton berasal dari bahasa jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian tidak merupakan pengajian rutin harian, misalnya pada setiap selesai shalat jum'at. Metode lain yang di terapkan dalam pesantren diantaranya musyawarah/ *bahtsul masa'il*. Metode ini merupakan metode membentuk halaqah yang di pimpin langsung oleh kyai/ ustadz untuk mengkaji sesuatu persoalan yang telah di tentukan sebelumnya. Juga ada metode hafalan (*Muhafazah*), demonstrasi/ praktek *ubudiyah*, *musyawarah*, *mudzakah*, dan *majlis ta'lim*.

Dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjelaskan bahwa pesantren merupakan sebuah kultur dengan pola kehidupan yang unik, ia mampu bertahan selama berabad-abad dalam mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri.¹⁰ Oleh karena itu, dalam jangka panjang, pesantren berada dalam kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dari pada masyarakat di sekitarnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren melakukan transformasi

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hal. 95.

total sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa ia sendiri harus mengorbankan identitasnya.¹¹

Perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren semakin mengarah pada pendidikan Islam yang lebih modern, sebagaimana pandangan Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa dalam memodernisasi dunia pendidikan Islam Indonesia adalah kemodernan yang dibangun dan berakar dari kultur Indonesia serta dijiwai semangat keimanan. Maka untuk merekonstruksi institusi pendidikan perlu mempertimbangkan sistem pesantren yang mempertahankan tradisi belajar “kitab-kitab klasik” unsur keilmuan “modern”. Pesantren dijadikan modal awal, sebab di samping sebagai warisan budaya Indonesia, pesantren juga menyimpan potensi kekayaan khazanah Islam klasik yang terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya.¹²

Perubahan adalah keniscayaan. Semua yang ada di dunia ini pasti mengalaminya termasuk pendidikan pondok pesantren.

Perubahan pendidikan Pondok Pesantren juga terjadi Seperti perubahan pendidikan Pondok Pesantren Al-Ma’ruf Kendal, Dander, Bojonegoro.

Ciri dari peradaban mutakhir itu ialah teknologi. Sedangkan pengetahuan modern ditopang oleh empirisme. Inilah yang kita maksud dengan pengetahuan modern. Selain empirisme yang menonjol, ilmu pengetahuan modern berbeda

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Kultur*, dalam Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, 1995, hal. 43.

¹² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hal. 130.

dengan ilmu pengetahuan klasik, karena sikapnya yang selalu memandang ke depan, sehingga ilmu pengetahuan tidak terhenti pada suatu tapal batas (*frontier*). Dari itu, eksplorasi dan riset (*research*) merupakan bagian mutlak ilmu pengetahuan modern.¹³

Saat ini, pondok pesantren telah mengalami pergeseran akibat modernisasi. Kini, kiai bukan satu-satunya sumber belajar. Banyaknya media komunikasi menyebabkan santri dapat menemukan banyak sumber belajar. Pada akhirnya, ini kemudian mengubah hubungan antara kiai dengan santri. Entitas hubungan keduanya menjadi lebih terbuka dan rasional. Sebaliknya kedekatan hubungan personal dan emosional akan semakin memudar. Di samping itu juga, hubungan umat dan ulama yang semula diikat oleh emosi keagamaan yang kuat, kini semakin mencair. Hubungan sosial antara tokoh, ulama, dan umat pengikut mulai didasarkan atas berbagai pertimbangan rasional dan kepentingan pragmatis.¹⁴

Dengan keadaan yang demikian itu maka secara tidak langsung hubungan emosional yang merupakan budaya kultural sebagai solidaritas masyarakat, mulai melemah dan mulai mencari bentuk baru yang didasarkan pada pertimbangan lebih rasional. Sebagai kekuatan sosial, masyarakat sudah mencair bersama dengan pudarnya ikatan emosional keagamaan. Sehingga konsep sosial dan politik yang semula merupakan terjemahan langsung dari kaidah nilai dan konsep keagamaan, mulai bergeser ke arah konsep sosial dan politik yang didasarkan pada kepentingan

¹³ Nurcholish Madjid. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, edisi revisi, Bandung, 2008, hal. 319.

¹⁴ Rofiq A, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Pustaka pesantren, Yogyakarta, 2005, hal. 9.

sosial-ekonomi yang bersifat praktis dan pragmatis. Dengan demikian, fungsi dan posisi ulama serta elit santri lainnya mulai tergantikan.¹⁵

Ary H. Gunawan menuturkan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiaikan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁶ Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa proses transformasi pendidikan di dalam pesantren merupakan upaya untuk sejalan dengan kebutuhan hidup manusia-manusia modern.

Pembaruan di pesantren merupakan langkah cerdas, sebab di samping melakukan proses modernisasi sistem pendidikannya, pesantren masih sangat kental dengan tradisi klasiknya.

Tantangan Modernisasi tidak bisa kita anggap remeh. Sebab, bila kita mengabaikannya, maka dapat kita akan berada dalam kejumudan berpikir. Secara umum, perubahan sosial dalam bidang pendidikan akan menjadi jelas apabila kajian materi perubahan, disikapi dengan unsur pelengkap yang dapat menangkap dinamika unsur perubahan secara tepat. Unsur yang dapat menjelaskan proses perubahan sosial dalam bidang pendidikan itu meliputi paradigma dan ideologi pendidikan yang selama ini digunakan untuk membedah dan menganalisa problematika pendidikan melalui tabel pada halaman berikutnya.

Sekarang kita harus bekerja keras. Sebagaimana dijelaskan Fazlur Rahman bahwa Islam sebagai warisan agama, budaya, politik, dan etika sedang menghadapi

¹⁵ Ibid, hal. 9-10.

¹⁶ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal. 55.

modernisasi dan perubahan dunia yang sangat cepat. Modernisasi dalam dunia Islam dipahami sebagai sebuah fenomena *Janus-faced* (berwajah ganda). Hal itu tentunya membawa keuntungan teknologi dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat muslim, tetapi membawa akibat yang luas pada kebudayaan dan nilai-nilai. Masyarakat yang menghadapi modernisasi dengan cara pragmatis, akan mengakibatkan keterputusan yang tidak terduga dengan tradisi intelektual.¹⁷ Sedemikian hebat pengaruh modernisasi sehingga dapat melumpuhkan satu tradisi dan mengganti dengan tradisi baru.

Model pendidikan di Pondok pesantren Al-Ma'ruf mengalami transformasi atau pergeseran yang dulunya kyai membacakan kitab kuning hanya di pondok pesantren sekarang kyai membacakan kitab kuning di media sosial seperti *facebook* dan *youtube*.

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana sebuah pondok pesantren berbasis salafi tetapi juga mampu menciptakan perubahan atau bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi sebagai model pendidikan pesantren sesuai keadaan masyarakat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian tentang transformasi sebelumnya telah dilakukan oleh Mohamad Anton Athoillah dan Elis Ratna Wulan (2019). Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti terkait transformasi pondok pesantren, akan tetapi

UNUGIRI

¹⁷ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam Studi Fundamental Islam*, Terj. Aam Fahmia, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal. 6.

penelitian tersebut lebih fokus dalam mengkaji terkait transformasi model pendidikan pondok pesantren di era revolusi industri 4.0.¹⁸

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang, di antaranya: Bagaimana transformasi model pendidikan pesantren berbasis kitab kuning ke digital. Sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua, pesantren pada umumnya hanya terlihat dalam sisi tradisionalnya. Akan tetapi fakta saat ini menunjukkan bahwa mereka juga telah banyak memberikan jawaban atas berbagai masalah dan ikut serta kritis terhadap kehidupan manusia dengan berbagai perubahannya termasuk merubah model pendidikannya sesuai dengan perubahan perkembangan teknologi komunikasi menuju era industri salah satunya di pondok pesantren Al-Ma'ruf.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana transformasi model pendidikan pesantren berbasis kitab kuning ke digital platform di pondok pesantren Al-Ma'ruf Kendal, Dander, Bojonegoro?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat transformasi model pendidikan berbasis kitab kuning ke digital platform di pondok pesantren Al-Ma'ruf Kendal, Dander, Bojonegoro?

¹⁸ Athoillah and Wulan, *Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0*, Bandung, 2019. hal. 25.

D. Tujuan

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai. Maka adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan transformasi model pendidikan pesantren berbasis kitab kuning ke digital platform di pondok pesantren Al-Ma'ruf Kendal, Dander, Bojonegoro.
2. Mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat transformasi model pendidikan pesantren berbasis kitab kuning ke digital platform di pondok pesantren Al-Ma'ruf Kendal, Dander, Bojonegoro.

E. Manfaat

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini secara akademik di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta ilmu pengetahuan yang bermanfaat terkait transformasi model pendidikan pesantren berbasis kitab kuning ke digital platform

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah transformasi model pendidikan pesantren berbasis kitab kuning ke digital platform..

b. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program model pendidikan pesantren berbasis kitab kuning yang berubah seiring dengan perkembangan teknologi menuju era industri bagi kyai, santri, dan masyarakat umum.

c. Bagi *Asatidz*

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pengembangan metode pembelajaran *kitab kuning*.

d. Bagi Santri

Hasil penelitian diharapkan agar santri lebih aktif lagi dalam kegiatan belajar *kitab kuning*, agar kelak mampu menjadi pribadi yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam.

F. Definisi Operasional

1. Transformasi Digital

Secara umum pengertian transformasi di gital dapat diartikan sebagai proses secara radikal yang terjadi di sebuah organisasi yang memanfaatkan sumber daya manusia dan teknologi yang menyebabkan organisasi tersebut berubah drastis. Seperti sebelumnya pernah di singgung bahwa trasformasi digital dapat diartikan sebagai suatu proses menggunakan teknologi digital yang sudah tersedia seperti seperti teknologi virtualisasi, computer bergerak maupun awan yang di integrasikan dengan media lain.¹⁹ Selain itu, digital transformation atau transformasi digital diartikan sebagai sebuah perubahan cara penanganan sebuah pekerjaan dengan menggukan teknologi informasi untuk mendapatkan efisiensi dan efektifitas.

¹⁹ J. Loonam, S.E, *Toward digital transformation: Lesson learned from. Strateg, Chang*, 2018, hal. 101-109.

Dengan demikian transformasi digital secara singkat dapat diartikan sebagai mentransformasi dari proses analog menjadi digital.

2. Model Pendidikan Pesantren

Pada awal berdirinya, pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menyebarkan agama dan memperdalam agama Islam. Adanya gerakan bagi penyebaran agama, gerakan bagi pemahaman kehidupan, dan gerakan-gerakan sosial terpadu dalam seluruh aktifitas pesantren. Pesantren tidak hanya memiliki kemampuan untuk pembinaan pribadi muslim, namun juga usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan. Pesantren mampu memiliki juga pengaruh yang besar baik terhadap santri dan alumninya, melainkan juga masyarakat sekitar pesantren. Pada masa awal-awal berdiri dan berkembangnya pesantren, fungsi sosial pesantren lebih terasa dibandingkan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan. Sekilas sebagai contoh, dapat dilihat bagaimana kiprah pesantren pada masa Wali Songo, masa kerajaan Islam Jawa, masa melawan penjajah, dan masa-masa revolusi kemerdekaan.²⁰

Dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjelaskan bahwa pesantren merupakan sebuah kultur dengan pola kehidupan yang unik, ia mampu bertahan selama berabad-abad dalam mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri.²¹ Oleh karena itu, dalam jangka panjang, pesantren berada dalam kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dari pada masyarakat di sekitarnya.

²⁰ HM. Nurdin Syafi'i, *Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Generasi Mandiri*, Tesis, Yo Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hal. 47-48.

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hal. 95

Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren melakukan transformasi total sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa ia sendiri harus mengorbankan identitasnya.²² Dengan pesan yang sangat penting tersebut, dapat dijadikan pijakan untuk menjadikan pesantren sebagai agen perubahan (*agent of change*), terhadap masyarakat sekitarnya. Pesantren diharapkan dapat menjadi dinamisor dan katalisator pembangunan masyarakat.²³

Secara perlahan, pesantren sebagai agen perubahan sosial terlaksana pada perubahan sistem pengorganisasian pengajaran, dan sejalan dengan itu, pengetahuan umum diajarkan secara resmi, menguak doktrin tradisi masa lampau yang seakan mengharapkan hal tersebut dilakukan. Perubahan ini terjadi tanpa memudarnya semangat dan hakikat pesantren sehingga tidak merubah dan mempengaruhi identitas kultural pesantren. Secara sosiologis, perubahan ini didasari oleh tuntutan perubahan sosial yang mengalir deras di masyarakat dan secara perlahan-lahan berimbas pada pesantren. Pesantren yang lahir dari dan di tengah-tengah masyarakat terus tumbuh dan berkembang, mendesak nilai dan norma agama untuk difahami. Sehingga, eksistensi pesantren mengaca pada proses perubahan yang terjadi di masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat, maka proses sosial

UNUGIRI

²² Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Kultur*, dalam Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1995, hal. 43

²³ Hermansyah Putra, *Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yoyakarta, 2010, hal. 46.

yang saling berkelindan antara pesantren dan masyarakat ini tidak dapat dihindarkan lagi.²⁴

Pesantren dengan kurikulum yang diajarkan di dalamnya, bukan hanya merupakan pusat kehidupan rohani dan berpandangan hidup pada orientasi masalah akhirat dan ibadah kepada Tuhan saja. Namun pada dasarnya materi-materi agama yang terrepresentasikan oleh fikih, tauhid dan lainnya telah banyak menggambarkan tentang urusan sosial masyarakat, persoalan-persoalan dunia, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, keilmuan agama yang selama ini terkesan hanya berorientasi *uhkrowi*, pada dasarnya telah mempresentasikan urusan duniawi, namun masih belum dikenal dalam metode pendidikan modern.²⁵

Pembaharuan yang terjadi pada pesantren, dapat diamati dari awal dirintisnya pesantren yang hanya merupakan masjid/surau kecil pusat ibadah dan dakwah, berubah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang lebih luas perannya. Bahkan pesantren diakui telah mampu ikut serta dalam perubahan masyarakat sekitarnya. Banyak contoh yang bisa diungkapkan bahwa masyarakat yang dulunya menjadi pusat kemaksiatan, kriminalitas dan berbagai bentuk tidak kejahatan setelah di situ berdiri pesantren maka berubah menjadi masyarakat yang baik dan sejahtera.

Sehingga, pesantren berkembang dari pengalaman sosiologis lingkungannya, dan mampu menyesuaikan dirinya dengan perkembangan masyarakatnya.

²⁴ Ahmad Lucito, *Filsafat Nilai dalam Islam*, dalam Chabib Thoha et.al, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar dan FT. IAIN Walisongo Semarang, 1996, hal. 21.

²⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetisi dan Prakteknya*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hal. 14.

Lebih lanjut, KH. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa model tradisi keilmuan di pesantren dari masa ke masa mengalami perubahan yang sangat signifikan yang juga dibarengi dengan penampilan manifestasi keilmuannya yang berubah-ubah pula dari waktu ke waktu. Walau demikian menurutnya masih dapat ditelusuri beberapa hal inti yang masih tetap merupakan merupakan tradisi keilmuan pesantren sejak datangnya Islam ke Indonesia hingga saat ini.

Secara tegas Gus Dur mengatakan kesemua itu menuju ke sebuah asal usul yang bersifat historis sekaligus sosiologis yang menjadi faktor utama dalam mendorong perubahan dan perkembangan pesantren itu sendiri.

Periode Pertama, tradisi keilmuan di pesantren lebih banyak terpengaruh oleh tradisi *Hellenisme* yang bermula dari proses penjarahan daerah-daerah timur tengah oleh Iskandar Agung dari Makedonia beberapa abad sebelum Masehi. *Helenisme* ini menurut Gus Dur telah berkembang dengan menyebarkan silsilah Yunani ke seantero kawasan timur tengah sekaligus meninggalkan pembawaan mistik Dionisis di Yunani kuno bercampur dengan semenanjung Asia kecil (Asia Minor) hingga akhirnya dapat membentuk apa yang dikenal dalam agama Kristen sebagai *sekte-sekte bidat*, seperti sekte Nestoria.

Gus Dur menguraikan secara epistemic, histori dan asal-usul keilmuan di pesantren yang bermula dari anjuran al-qur'an dan hadis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan hingga akhirnya menjadi dasar hukum bagi sebagian sahabat untuk mengembangkan perangkat keilmuannya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan kelompok-kelompok yang telah melakukan spesialisasi keilmuan sejak masa dini.

“Asal usul tradisi keilmuan dipesantren dapat dilihat pada perkembangan ilmu-ilmu ke Islamian sejak ada dalam masyarakat Islam yang pertama. Salah satu watak utama dari Islam adalah tekanan yang berat sekali pada aspek pendidikan, sebagaimana dapat dilihat pada sejumlah sumber motivatif, seperti ayat-ayat al-qur’an dan hadits nabi yang menggambarkan pentingnya arti sebuah ilmu bagi Islam dalam pandangan Allah dan dalam pandangan Nabi Muhammad SAW”.²⁶

Pada fase ini menurut Gus Dur para ulama’ mulai berani mengambil beberapa keilmuan dari luar untuk dipahami dan diserap sebagai perangkat dasar dan tolak ukur untuk mengartikulasikan al-qur’an dan hadis secara harfi.²⁷ Kombinasi dari sikap humanisme seperti itu dan kecenderungan normatif untuk memperlakukan alqur’an dan hadits sebagai sumber formal, dengan sendirinya dapat membentuk sistem tradisi keilmuan baru yang unik.²⁸ Inilah yang menurut Gus Dur merupakan akar utama sumber keilmuan dipesantren.

²⁶ Muhamad Ridwan Effendi, *Model Pendidikan Islam Inklusif*, Jakarta, UIN kalijaga Jakarta, 2019, hal. 28.

²⁷ Metode harfi secara etimologi bermakna —jalan kesumber air!. Yaitu sebuah metode berfikir secara radikal untuk mengaitkan seluruh persolan dengan sumber utama keilmuan islam yaitu al-qur’an dan hadits. Metode ini menurut Antony Black adalah model pemikiran interpretasi atas al-qur’an dan hadits dengan pendekan kosakata yang menjadi teknis utamanya sehingga menghasilkan kesimpulan yurispundensif (Hukum *syar’i*) seperti yang dilakukan oleh syafi’i sebagai contoh proses intelektualitas islam yang berhasil ketika mensintesis antara madzhab hokum literis di Madina tempat ia wafat dan madzhabnya Abu Hanifah. Black juga menambahkan bahwa metode ini merupakan corak pandangang utama kelompok sunni terutama digunakan untuk menetapkan hukum syari’at. (Antony Black 2000: hal. 97).

²⁸ Unik menurut Gus Dur karena disatu pihak mereka merupakan sarjana (*scholar*) yang mempunyai reputasi ilmu yang hebat, tetapi dari segi yang lain mereka tetap merupakan manusia-manusia yang tetap beribadah kepada Allah dan tidak luntur imannya ditengah proses penyerapan yang begitu asif akan peradaban-peradaban lain. Dari sini melahirkan nama-nama besar dalam kamus pesantren al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (penulis kamus arab pertama: *Mu’jam al-„Ain*) yang mampu melahirkan imam Sibawaih rujukan ilmu bahasa pesantren, Ibnu Qutaibah al-Dinawari (pengarang kitab *ta’wil muskil al-qur’an*, *tafsir gharib al-qur’an* dan juga mengkaji beberapa hadis kontraversi: *Ta’wil Mukhtalaf al-Hadis*, yang menurut Gus Dur Ulama’ ini sering dibaca salah. salah(Gus Abdurrahman Wahid, 2001: hal. 26).

Namun demikian Gus Dur mengakui semua itu menjadi kendur, ketika kendala normatif akhirnya menjadi terlalu besar fungsinya dan system penyerapan fungsinya-pun mulai meredup dikalahkan oleh pengawasan dari dalam. Dan mengatakan “Akhirnya yang ada hanyalah ilmu-ilmu yang sangat normative yang tidak memberikan tempat dan perhatian pada kebutuhan penciptaan rasionalitas ilmiah yang tersendiri dan independent.”

Kedua, tradisi keilmuan dipesantren yang bersifat fiqih sufistik yang dalam hal ini menurut Gus Dur terbentuk dan bersumber pada gelombang pertama pengetahuan keislaman yang datang ke kawasan Nusantara dalam masa abad ke 13 Masehi, ketika bersamaan dengan masuknya Islam ke kawasan ini.

Dikatakan bersifat fiqih sufistik, menurut Gus Dur dikarenakan corak dan karakter islam yang pertama kali masuk ke Indonesia pertama kali lebih menekankan konsep pen-*tauhidan* dan pengamalan ilmu-ilmu syariah secara sufisme, hal ini disinyalir selain dikarenakan tidak bisa lepasnya dari proses penyebaran Islam ke negara ini melalui Persia dan anak benua India yang dalam beragama lebih menekankan pada orientasi tasawuf. Hal ini juga lebih dikarenakan adanya kesamaan (*indigenus*) antara pemikiran sufisme para penyebar Islam ke Nusantara dengan watak mistik masyarakat Indonesia pra Islam (dinamisme-animisme).²⁹

Hal ini bisa dapat kita lihat dari beberapa literatur pesantren yang lebih banyak menggunakan buku-buku *tasawuf* dengan menggabungkan fiqih serta amalan-amalan akhlaq dijadikan sebagai bahan pelajaran utama, diantaranya menurut Gus

²⁹ M.Ridwan Effendi, *Model Pendidikan Inklusif*, Bandung, 2019, hal. 54.

Dur kitab *Nidayat al-Hidayah* dari Imam al- Ghazali yang merupakan karya *fiqh-sufistik* paling menonjol dalam berabad-abad bahkan hingga saat ini.

Walaupun pada kenyataannya, dalam perjalanan sejarahnya yang panjang sejak abad ke-13, yaitu selama 7 abad ia berkembang dipesantren manifestasi keilmuan semacam ini bertumpang-tindih dengan pandangan-pandang dan perilaku mistik orang Jawa atau penduduk setempat, menurut Gus Dur seperti faham *wahdaniyah* atau *wahdatul wujud* (Abdurrahman Singkel), terjadinya perdebatan antara ar-Raniry dan gurunya hingga menghasilkan “pemurnian” ajaran tasawuf di Aceh pada abad ke -16 ini menunjukkan dengan jelas bahwa manifestasi *fiqh-sufistik* keseluruhan kehidupan ilmiah orang Islam.

Bahkan menurut Gus Dur didalam manifestasi kehidupan kelompok-kelompok pembaharuan sekalipun seperti gerakan Muhammadiyah, pengaruh tasawuf dalam bentuk akhlaq atau akhlaq sufi begitu kuat. Seperti dibuktikan oleh seorang antropolog Jepang Mitsuo Nakamura (1976) yang mengalami kesulitan dalam membedakan penuntut sufi bertarekat dan warga pembaharu yang berkhlaq sufi tanpa mengikuti salah satu tarekat.

Selain itu terdapat pula buku yang mementingkan pendalaman akhlaq dalam bentuk pengamalannya secara tuntas dan pendalaman pemahaman secara sufistik kepada ranah kehidupan yaitu *syarh al-Hikam* karya Ibn Atha‘illah al-askandary.³⁰

³⁰ Yang salah satu _peninggalan_ *al-hikam* adalah kata “*nahdhah*” yang kemudian diartikan dengan kebangunan dengan kalimat “*la tashab man la yunhidhuka ila „Allah haluh, wa la yadulluka ila Allah maqaluh*, artinya “janganlah kamu bersahabat dengan orang yang dalam hal ihwalnya tidak membangkitkan kamu kepada tuhan, dan janganlah kamu berteman dengan orang yang ucapan-ucapannya tidak menunjukkan kamu kepada Allah’ maksud Gus Dur mengemukakan hal ini, dengan tanpa sadar kata “*Nahdah*” kemudian menjadi kata dalam sebuah organisasi besar para Ulama’ dikemudian hari yaitu Nahdhatul Ulama’ (NU) sekali lagi ini menunjukkan bukti betapa kuatnya akar tradisi *fiqh-sufistik* dalam menjadi pandangan dan dasar keilmuan di pesantren **Lihat Ibid**, Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan ...*, hal. 26.

Ketiga, akar tradisi keilmuan dipesantren yang bersumber pada pengiriman anak-anak muda dari kawasan Nusantara untuk belajar di Timur Tengah dan akhirnya mereka menghasilkan korp ulama yang tangguh yang mendalami ilmu agama di Semenanjung Arabiyah, terutama di Makkah. Dari sini lahirlah ulama'-ulama' besar seperti kiyai Nawawi Banten, Kiai Mahfudz Termas, Kia Abdul Ghani Bima, Kiai Arsyad Banjar, Kiai Abdus Shamad Palembang, Kiai Hasyim As'ary Jombang, Kiai Kholil Bangkalan, dan beberapa deretan ulama' lain yang sampai sekarang tidak putus karena kebanyakan diantara mereka selain yang menetap di timur tengah –mereka yang kembali ke Tanah Air- kemudian mendirikan pondok pesantren.

3. Kitab Kuning

Kitab Kuning Merupakan karya ilmiah para ulama' terdahulu yang dibukukan, di dalam kitab berisi berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan. Keberadaan kitab kuning sebagai khazanah keilmuan islam sangatlah penting untuk dikaji. Maka dari itu, kitab kuning ini digunakan sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar di Pesantren yang menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama' dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari timur tengah. Dinamakan kitab kuning karena kebanyakan buku-buku tersebut kertasnya berwarna kuning.

Di samping istilah kitab kuning dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan kitab kuning dengan istilah kitab klasik atau kitab kuno. Bahkan

karena tidak dilengkapi dengan syakal atau harokat juga sering disebut istilah dengan kitab gundul.³¹

4. Platform

Pengertian *platform* adalah sebuah wadah digital yang banyak di pakai manusia untuk berbagai keperluan. Secara sederhana, pengertian platform adalah sebuah wadah yang di pakai untuk menjalankan sebuah sistem sesuai dengan rencana program yang telah di buat. Misalnya, untuk kegiatan pembelajaran daring, maka platform yang digunakan berbasis digitalisasi.

Sedangkan, *digital platform* adalah sekumpulan software yang membentuk suatu sistem tertentu. Software ini bisadi buka pada PC atau sistem android. Jika berada pada system android, digital platform dapat berupa aplikasi. Digital platform ini paing di minati dewasa ini pasalnya, semakin banyak pengguna smartphone akan meningkatkan trafik pada dunia maya secara otomatis.³²

G. Orisinalitas Penelitian

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil Penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan Penelitian sebelumnya.³³ Sebenarnya penelitian yang membahas tentang modernisasi pesantren bukanlah hal yang baru,

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Milenium Baru*, Bandung, Mizan, 2001, hal. 75

³² Adi Permana, *Pentingnya Memahami Pemilihan Platfrom dan Pengembangan Aplikasi Digital*, Bandung, 2022, hal. 37.

³³ Zuhairi, et.al. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2016,hal.39.

sudah banyak para peneliti yang meneliti tentang modernisasi pesantren, namun penelitian yang saya lakukan tentunya tidaklah sama dengan para peneliti lainnya, sebab tulisan ini mempunyai fokus tersendiri yang menjadikannya berbeda dari studi tentang pesantren yang dilakukan oleh peneliti lain, di antara penelitian tentang modernisasi pesantren adalah :

1. Muhamad Ridwan Effendi, Rudi Muhammad Barnansyah dan Suci Nurpratiwi dengan judul “*Model Pendidikan pondok pesantren inklusif Universitas Negeri Jakarta.*” Menjelaskan bahwa Perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren semakin mengarah pada pendidikan Islam yang lebih modern, sebagaimana pandangan Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa dalam memodernisasi dunia pendidikan Islam Indonesia adalah kemodernan yang dibangun dan berakar dari kultur Indonesia serta dijiwai semangat keimanan. Maka untuk merekonstruksi institusi pendidikan perlu mempertimbangkan sistem pesantren yang mempertahankan tradisi belajar “kitab-kitab klasik” unsur keilmuan “modern”.³⁴
2. Mohamad Anton Athoillah dan Elis Ratna Wulan, dengan judul “*Transformasi model pendidikan pesantren di era 4.0 UIN Sunan Gunung Djati Bandung* ” mengatakan bahwa Berdasarkan kurikulum atau sistem Pendidikan yang di pakai, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu pesantren tradisional/ salaf, pesantren modern, dan pesantren komprehensif.³⁵

³⁴ Muhamad Ridwan Effendi (*et al*), *Model Pendidikan pondok pesantren inklusif Universitas Negeri Jakarta*, Jakarta, 2018, hal. 72.

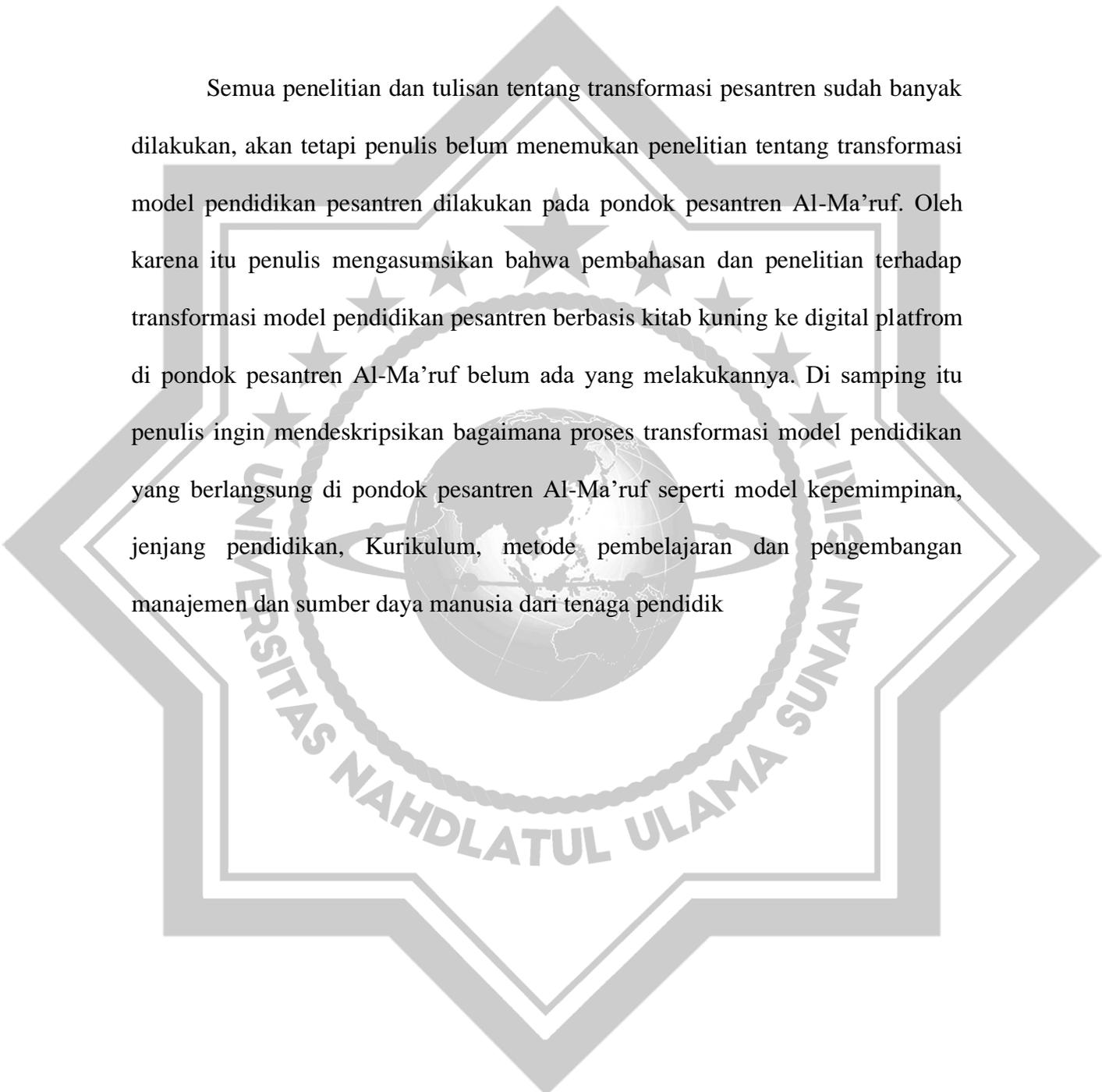
³⁵ Mohamad Anton Athoillah dan Elis Ratna Wulan, *Transformasi model pendidikan pesantren di era 4.0 UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Bandung, 2019, hal. 34

3. Ali Asyhar “*Model transformasi pendidikan pesantren di pulau bawean gresik STAIHA Bawean, Indonesia.*” mengatakan bahwa bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesuai dengan perkembangan zaman³⁶

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Model Pendidikan pondok pesantren inklusif Universitas Negeri Jakarta Penulis : Muhamad Ridwan Effendi	Membahas model pendidikan pesantren ke era modernisasi	Membahas tentang nilai-nilai inklusif
2	Transformasi model pendidikan pesantren di era 4.0 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis : Mohamad Anton Athoillah	Transformasi model pendidikan pesantren ke era modern	Tidak membahas secara rinci model pendidikan pesantren yang mengalami transformasi itu seperti apa
3	Model transformasi pendidikan pesantren di pulau bawean gresik STAIHA Bawean, Indonesia Penulis : Ali Asyhar	Membahas tentang transformasi model pendidikan ke era modern	Membahas transformasi model pendidikan pesantren di bidang kurikulum

³⁶ Ali Asyhar, *Model transformasi pendidikan pesantren di pulau bawean gresik STAIHA Bawean, Indonesia*, Gresik, 2018, hal. 40.



Semua penelitian dan tulisan tentang transformasi pesantren sudah banyak dilakukan, akan tetapi penulis belum menemukan penelitian tentang transformasi model pendidikan pesantren dilakukan pada pondok pesantren Al-Ma'ruf. Oleh karena itu penulis mengasumsikan bahwa pembahasan dan penelitian terhadap transformasi model pendidikan pesantren berbasis kitab kuning ke digital platform di pondok pesantren Al-Ma'ruf belum ada yang melakukannya. Di samping itu penulis ingin mendeskripsikan bagaimana proses transformasi model pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren Al-Ma'ruf seperti model kepemimpinan, jenjang pendidikan, Kurikulum, metode pembelajaran dan pengembangan manajemen dan sumber daya manusia dari tenaga pendidik

UNUGIRI

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal, skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas, tentang halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan dan daftar isi.

dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, fokus penelitian,

Bab II, merupakan kajian pustaka yang terdiri dari: kajian fokus pertama, kajian fokus kedua, kajian fokus ketiga, penelitian terdahulu

Bab III, berisi metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian

Bab IV, paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data, temuan peneliti dan pembahasan

Bab V, Penutup, terdiri dari: kesimpulan, saran.

UNUGIRI